

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat, di dalamnya terdapat proses pengembangan yang dilakukan dengan melalui proses pendidikan seperti pada jalur, jenjang serta jenis pendidikan.¹ Peserta didik sebagai subjek dan juga sekaligus objek yang dalam proses transformasinya dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan. Keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat tidak hanya sekadar adanya pemenuhan kebutuhan saja, tetapi terdapat keterharusan yang menjadi bagian dari kebermutuan suatu lembaga pendidikan.

Peserta didik sebagai insan manusia, di dalamnya terdapat karakteristik, kemampuan, potensi, serta bakat maupun minat yang berbeda satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa kemampuan yang terdapat dalam diri peserta didik perlu mendapatkan pengembangan dan penggalian secara kontinu dan perlu adanya pembinaan yang berlangsung secara serius dari suatu lembaga pendidikan. Keberlangsungan peserta didik dalam lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaannya, serta adanya manajemen peserta didik yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Manajemen peserta didik merupakan suatu pengelolaan yang berupaya untuk memberikan suatu kebutuhan dan layanan yang baik, terencana dan terlaksana sebagaimana yang tertera dalam visi dan misi lembaga pendidikan mulai dari adanya peserta didik yang mendaftarkan diri ke sekolah sampai menyelesaikan studi di sekolah.

Manajemen peserta didik yang dalam prosesnya terdapat kegiatan yang direncanakan dan diusahakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja serta terdapat pembinaan yang berlangsung secara kontinu terhadap peserta didik agar dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan baik, efektif, dan efisien. Manajemen yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap peserta didik bukan hanya suatu kegiatan yang berbentuk pencatatan data peserta didik saja. Namun, terdapat beberapa aspek kegiatan yang terjadi secara luas serta operasional yang dijalankan untuk saling membantu terhadap upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di sekolah.

Komponen yang terdapat dalam manajemen peserta didik diharapkan mampu memberikan penentuan keberhasilan dari proses penyelenggaraan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan. Peserta didik secara sederhana memiliki keterpaduan makna dengan istilah siswa, pelajar, murid atau anak didik. Hal ini dikarenakan posisi peserta didik sebagai objek didik dari lembaga pendidikan yang diakui secara terikat atas semua

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1.

persyaratan serta aturan yang telah ditentukan.²

Orientasi manajemen peserta didik merupakan suatu wahana bagi peserta didik untuk melakukan pengembangan diri secara optimal, baik yang terjadi secara individualitas, sosial, aspirasi yang ada, kebutuhan dan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Pembinaan dan pengembangan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan terhadap peserta didik merupakan suatu langkah yang harus dilakukan, dikarenakan peserta didik akan mendapatkan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan belajar, bekal kehidupan dan mental dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu, juga sebagai upaya yang dijalankan oleh lembaga pendidikan dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dengan tidak hanya diam diri dengan kondisi terpaku atas pencapaian aspek akademis. Namun, aspek yang terjadi dalam nonakademis juga perlu diperhatikan. Dengan upaya yang terjadi seperti yang ada di atas ini, maka peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh, sehingga modalitas yang telah dilakukan selama ramadhan belajarnya berkembang secara optimal. Pembinaan dan pengembangan peserta didik juga merupakan wujud implementasi dalam rangka mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan yang telah rencanakan.

Berkaitan dengan kondisi di atas, aspek manajemen dalam peserta didik yang sangat penting diperhatikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah adanya aspek pembinaan peserta didik. Pembinaan dalam peserta didik merupakan orientasi terhadap perubahan kemampuan peserta didik yang dilakukan secara akademik maupun nonakademik, terlebih adanya perubahan dalam perilaku maupun akhlak yang baik. Penulis berpendapat bahwa roh dalam proses pendidikan terdapat titik letak pada perubahan tingkah laku peserta didik menuju arah yang lebih baik dalam hal kepribadiannya.

Bentuk definisi yang terdapat di atas memiliki keterhubungan erat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki arti bahwa peserta didik atau siswa merupakan anggota masyarakat yang memiliki usaha untuk melakukan pengembangan terhadap potensi diri melalui proses pembelajaran secara bertahap sebagaimana yang tersedia dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagaimana yang tertera dalam aturan yang berlaku.³

Lembaga pendidikan yang ditemui masih banyak yang melakukan penyelenggaraan program pembinaan peserta didik dengan kondisi asal jalan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan peserta didik tidak terdapat target yang jelas. Ketidakjelasan pembinaan yang ada di atas akan menjadikan hasil program pembinaan peserta didik menjadi tidak terlaksana dengan baik dan nantinya akan ditemukan ragam kasus bagi peserta didik. Akibatnya, dalam pelaksanaan program pembinaan lembaga pendidikan akan mengalami masalah secara berkelanjutan dari sisi menajerial.

Permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan akan selalu terjadi

²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, cet.III, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 11.

³Pemerintah RI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 10.

sebagaimana merebaknya peredaran obat terlarang. Hal ini dikarenakan oleh masih banyak peserta didik yang melakukan pergaulan secara bebas dari pulang sekolah, adanya perkuliahan antarpelajar, dan kenakalan yang terjadi antarremaja sudah menjadi informasi yang hampir terdengar dan disaksikan setiap hari oleh masyarakat. Perkembangan arus informasi dalam media sosial nantinya akan memudahkan perolehan berbagai informasi seputar problematik yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Hasil riset yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) Institut Pertanian Bogor (IPB) terkait dengan kenakalan remaja di Kota Bogor menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang terjadi dalam diri siswa SMA Kota Bogor lebih tinggi dibandingkan lingkup remaja yang ada di Kabupaten Bogor.⁴ Kenakalan remaja yang terjadi di wilayah Kota Bogor ternyata telah diliputi oleh beragam kasus seperti adanya sikap remaja yang tidak terkendali emosi yang akhirnya menyebabkan terjadinya berbagai kasus tawuran antarpelajar terutama pertengkaran antarpelajar yang sering terjadi di kota besar. Hal tersebut sebagaimana yang diberitakan metro.tempo.co bahwa data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyampaikan data terkait tawuran pelajar pada tahun 2018 lebih tinggi daripada tahun lalu. Data yang disampaikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI terkait kasus tawuran di Indonesia terjadi peningkatan 1,1 persen sepanjang tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa angka tawuran pelajar terjadi peningkatan dari tahun sebelum 2018 menjadi peningkatan kasus tawuran hanya 12,9 persen, tetapi tahun ini menjadi 14 persen.⁵

Realitas yang ada di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan yang melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik mengalami prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap peserta didik memiliki ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan, baik sebagai warga negara maupun sebagai insan manusia yang memiliki keberagaman. Dengan demikian, keberadaan peserta didik memiliki kepribadian yang baik atau *berakhlakul karimah*.

Upaya mewujudkan kehidupan peserta didik yang memiliki kepribadian baik, membutuhkan perhatian yang serius dan dilaksanakan secara terus menerus berdasarkan dengan perkembangan peserta didik. Proses pembinaan dalam diri peserta didik harus dilakukan berdasarkan dengan sistem dan manajemen yang berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus didesain berdasarkan dengan *output* peserta didik yang dihasilkan dari adanya manajemen pembinaan peserta didik yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional yang sudah terintegrasi dengan visi dan misi di lembaga pendidikan.

Manajemen pembinaan yang dijalankan dalam diri peserta didik sangat membutuhkan suatu cara atau strategi tentang cara penanaman terhadap nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik. Dengan demikian, proses pembinaan yang dijalankan

⁴Mohamad Afkar Sarvika. Tingkat kenakalan remaja Kota Bogor lebih tinggi dibanding Kota Bogor. Diakses : <http://wartakota.tribunnews.com/2018/01/08/penelitian-ungkap-tingkat-kenakalan-remaja-kota-bogor-lebih-tinggi-dibandingkan-kabupaten-bogor>.

⁵Julnis Firmansyah M. KPAI : Tawuran Pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. Diakses <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahunlalu/full&view=ok>, Rabu, 12 September 2018 16:21 WIB.

harus mudah tersampaikan dan terserap oleh peserta didik sehingga pada akhirnya pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan mendapatkan perolehan hasil yang maksimal sebagaimana yang direncanakan.

Pembinaan yang dijalankan sebagai suatu usaha manusia harus berlangsung secara sadar dikarenakan akan diperlukan pembimbingan dan pengarahan atas kepribadian serta kemampuan yang ada dalam diri anak, baik terjadi dalam pendidikan formal maupun nonformal.⁶ Pembinaan memiliki arah penting dalam proses perkembangan anak dikarenakan dalam pembinaan terdapat perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Peran pembinaan terhadap anak-anak sangat diperlukan sejak usia dini karena terdapat penentuan atas pandangan hidup, pembentukan akhlak yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor internal (pembawaan si anak), dan faktor yang didapatkan dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Pembinaan peserta didik yang terdapat dalam agama Islam khususnya dalam aspek akhlak menempati posisi yang penting sekali karena pengetahuan tentang akhlak merupakan hal pokok dari ajaran Islam di samping akidah dan syariat. Dengan akhlak, akan terbina mental dan jiwa yang baik serta manusia akan mampu memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Berkenaan dengan pentingnya akhlak dalam ajaran Islam, Rasulullah saw. diutus dalam dunia inipun untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal itu sebagaimana sabdanya sebagai berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalihan akhlak."
(HR. Al-Baihaqi)

Pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan peserta didik yang disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk peserta didik. Di samping itu, pembinaan juga merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing peserta didik kelak menjadi orang yang berguna. Selain itu pembinaan juga merupakan proses dalam rangka menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan perannya yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan senantiasa memberi bimbingan dan pengalaman serta pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

Pembinaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebuah oleh lembaga pendidikan dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman, serta memberikan pengawasan kepada peserta didik agar kelak menjadi orang yang bermanfaat. Selain itu, pembinaan juga diperlukan untuk serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

⁶4 M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 30

Paparan Suyatno terkait dengan pembinaan yang diberikan terhadap peserta didik terdapat dalam *Urgensi Pendidikan Karakter* yang dikutip dari argumentasi Daniel Goleman, yaitu keberhasilan seseorang dalam masyarakat dengan presentase bahwa 80% yang memengaruhi adalah kecerdasan emosional sementara sisanya yakni 20% sangat ditentukan kecerdasan otak.

Peserta didik yang dalam kesehariannya memiliki permasalahan kecerdasan emosionalnya mengakibatkan timbulnya terjadi kendala dalam proses pembelajarannya, bergaul dan kurang cakap dalam mengontrol emosi dalam dirinya. Peserta didik yang memiliki masalah dengan kecerdasan emosionalnya dapat dilihat ketika peserta didik berada pada usia prasekolah. Jika kondisi peserta didik dalam usia seperti di atas tidak segera dilakukan penanganan, maka dapat terbawa oleh peserta didik hingga usia dewasa. Sebaliknya, jika terdapat remaja yang memiliki kecerdasan otak dan kecerdasan emosional yang ideal, maka peserta didik akan memiliki karakter personalitas yang baik dan mampu membawa peserta didik terhindar dari permasalahan yang ada, seperti halnya narkoba, kenakalan, tawuran, miras, seks bebas, dan lain sebagainya.⁷

Terry E. Lawson memaparkan terkait ruang lingkup dan latar belakang keluarga. Kedua hal tersebut sangat berperan besar dalam penanaman moral pada setiap pribadi masing-masing peserta didik. Peran keluarga yang kurang maksimal menjadi faktor penyebab dan alasan tawuran antarpelajar bisa terjadi. Peran orang tua yang sebenarnya mampu membangun iklim yang baik dalam setiap jiwa pribadi anak. Skema itu menurut Lawson dibangun dalam empat *abuse*. *Pertama, emotional abuse*, yaitu suatu keadaan yang membuat orang tua tidak begitu memperhatikan kebutuhan anaknya berupa adanya kasih sayang dan perhatian. *Kedua, verbal abuse*, yaitu Suatu keadaan yang membuat sang anak berperilaku agar mendapatkan perhatian dari orang tuanya, tetapi orang tuanya menyuruhnya untuk diam. Dapat pula dilakukan pemahaman bahwa saat seorang anak sedang suka terhadap perilaku yang aktif dalam berbicara, tetapi sang ibu justru melakukan penghujatan dengan perkataan yang kurang baik. *Ketiga, physical abuse*. Pada keadaan ini, kekerasan yang diberikan oleh orang tua cenderung melampaui respons sebelumnya berupa kekerasan lisan. Orang tua sudah mulai melakukan perilaku fisik seperti pemukulan dan pencubitan. Setiap peserta didik yang mendapatkan kekerasan dari orang tuanya suatu saat nanti menjadi lebih bertindak agresif dan di kala mereka mendapati diri sebagai orang tua, maka memperlakukan hal yang sama pada anak-anaknya. Berdasarkan pendeskripsian tersebut, Lawson menyimpulkan bahwa semua jenis gangguan mental (*mental disorders*) memiliki kaitan yang erat dengan perlakuan buruk saat manusia berusia belia.⁸

Fenomena yang terjadi dalam diri peserta didik seperti kenakalan, *bullying*, dan tindak kekerasan antarpeserta didik di lingkungan lembaga pendidikan cenderung memberikan suatu perhatian bahwa penanaman moral dalam lembaga pendidikan gagal. Kegagalan tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh tidak adanya pengawasan yang baik

⁷Lebih lanjut silakan lihat di www.mandikdasmen.depdiknas.go.id, diakses pada pukul 09.34 wib, Senin, 4 Januari 2021.

⁸Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 54-55.

sehingga terjadi tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Penguasaan karakter dan moral yang perlu menjadi perhatian peserta didik adalah adanya teladan yang cukup secara kognitif dan teoretis semata. Fenomena yang telah dipaparkan di atas mendeskripsikan ketidakmampuan dan ketidakefektifan lembaga pendidikan dalam menerapkan manajemen peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.⁹

Pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, dalam lembaga pendidikan sendiri terjadi berbagai problem pendidikan, yaitu terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru. Semua itu timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat lain dengan ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.¹⁰

Berkaitan dengan proses pembinaan peserta didik di lembaga pendidikan, terdapat model pendidikan yang mempunyai peran besar dalam proses pembinaan dan perkembangan peserta didik dan sudah terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan moralitas peserta didik yang santun, ramah *berakhlakul karimah* sekaligus memiliki kepedualian sosial yang tinggi. Model pendidikan tersebut adalah model pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keilmuan keagamaan yang komprehensif berupa penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Harapannya adalah yang dapat memperkuat pendidikan budi pekerti, sekaligus keilmuan yang bersifat umum secara utuh. Lembaga tersebut adalah sekolah yang berada di bawah naungan pesantren yang sering disebut dengan sekolah berbasis pesantren (SBP).

Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang

⁹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17

¹⁰Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 55.

muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antarlembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pesantren, dan sekolah.¹¹ Disertasi ini akan memaparkan tentang sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam konsepsi perubahan sosial, baik bentuk, proses, dan dampaknya.

Manajemen pembinaan peserta didik berbasis pesantren menghendaki sistem pembinaan dan pengelolaan peserta didik yang dalam setiap prosesnya selalu dalam bingkai nilai-nilai pesantren yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pesantren yang merupakan warna atau corak kehidupan sehari-hari di pesantren. Lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren yang merupakan pengembangan pesantren dalam melakukan kegiatan diupayakan selalu dalam iklim pembentukan sikap yang mengacu pada jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

Sistem pendidikan pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespons perkembangan zaman, ada nilai plus yang melekat pada pesantren. Nilai plus tersebut yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Dengan begitu, implementasi manajemen pembinaan peserta didik dengan basis pesantren akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

Terkait dengan pentingnya manajemen pembinaan peserta didik berbasis pesantren yang memiliki kelebihan atau keunggulan, terdapat lembaga pendidikan yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian ini, yakni MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang. Dipilihnya MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang sebagai objek penelitian dengan alasan berikut ini.

Pertama, kedua lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang sehingga kurikulum yang dipakai adalah integrasi kurikulum negara dengan kurikulum pesantren yang kental dengan pembentukan *akhlakul karimah* peserta didik. *Kedua*, proses pembinaan dan pemberdayaan peserta didik MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani, dan rohani peserta didik dengan mengadopsi sebagian sistem pendidikan formal. Namun dalam aplikasi sistem pendidikannya tetap dalam bingkai nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk upaya konkret dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusan-lulusan yang cerdas intelektual dan berakhlakul karimah.

Ketiga, manajemen pembinaan peserta didik di MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang sebagai lembaga pendidikan memiliki kesamaan dengan teori

¹¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 15

manajemen peserta didik yang dikembangkan para pakar manajemen. Hal ini berdasarkan observasi awal dan wawancara penulis dengan kepala sekolah bahwa pengembalian kebijakan di MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang melalui berbagai tahapan manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen pembinaan peserta didik yang ada di MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang. Manajemen pembinaan peserta didik di MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang berada dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang di dalamnya terdapat syarat akan nilai-nilai keagamaan serta tradisi-tradisi pesantren yang telah menjadi kebiasaan peserta didik di lingkungan pesantren, misalnya dalam penerapan kedisiplinan peserta didik berangkat sekolah ditandai dengan mengikuti salat duha berjamaah pagi hari, pembacaan asmaul husna, dan surah-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, kewajiban mengucapkan salam dan cium tangan kepada ustaz di kelas maupun di luar kelas, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan sikap dan perilaku peserta didik di MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang menjadi lebih senang dan taat dalam beribadah, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, toleransi, serta memiliki *akhlakul karimah*.

Keempat, kedua sekolah yang berbasis pesantren mampu mendapatkan akreditasi “A”. yang berarti seluruh persyaratan untuk menjadi sekolah unggul yang ditetapkan oleh pemerintah dalam memenuhi delapan standar, sudah terpenuhi. *Kelima*, MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata, yakni sekolah yang terintegrasi dengan lingkungan karena sejalan dengan penerapan pembinaan keagamaan peserta didik yang berbasis pesantren. *Keenam*, adanya keunggulan dari kedua sekolah yang berada dalam lingkup pesantren memiliki strategi dan program prioritas serta manajemen yang baik dalam pembinaan peserta didik sehingga para peserta didik dapat mencapai prestasi akademik dan nonakademik, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan sampai internasional.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk meneliti program manajemen pembinaan peserta didik di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren atau berbasis pesantren yakni di lembaga pendidikan MTsN 3 Jombang dan SMPN 3 Peterongan Jombang. Penelitian atas manajemen peserta didik tersebut penulis tuangkan dalam disertasi berdasarkan latar belakang di atas. Penulis tertarik untuk mengkaji satu topik pembahasan dengan judul “Manajemen Pembinaan Peserta Didik dalam Penguatan Karakter Religius pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren (Studi Multikasus di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan penelitian di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam penguatan karakter religius pada lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren di MTs Negeri 3 Jombang dan

SMP Negeri 3 Peterongan Jombang?

2. Bagaimana pembinaan akademik peserta didik dibawah di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang?
3. Bagaimana pembinaan ekstrakurikuler peserta didik dibawah di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menemukan pendekatan yang ditempuh terhadap pembinaan kedisiplinan peserta didik dibawah di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang.
2. Untuk menganalisis dan menemukan pendekatan yang ditempuh terhadap pembinaan akademik peserta didik dibawah di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang.
3. Untuk menganalisis dan menemukan pendekatan yang ditempuh terhadap pembinaan ekstrakurikuler peserta didik dibawah di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Manajemen Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Multikasus di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang)” diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan di antaranya.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi bagi kajian pengembangan teori manajemen peserta didik di lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

Temuan ini diharapkan akan bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya bagi pihak-pihak berikut ini.

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala lembaga madrasah/sekolah tentang upaya kepala memperbaiki manajemen peserta didik sehingga menguatkan karakter dan meningkatkan prestasi peserta didik baik prestasi akademik maupun nonakademik.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan dan membangun teori-teori baru terkait manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan dalam penguatan karakter, serta meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik menjadi acuan dan pembandingan dengan topik dan fokus pada medan kasus lain untuk memperkaya temuan-temuan penelitian.

c. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang

manajemen pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini sangat dipentingkan untuk menghindari multiinterpretasi. Penegasan istilah dalam penelitian ini mengarah pada penegasan konseptual maupun operasional. Adapun kedua penegasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Penegasan secara konseptual

a. Manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai peserta didik tersebut masuk sekolah sampai mereka lulus. Pengaturan ini bersinggungan langsung dengan peserta didik.¹² Manajemen peserta didik merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sekolah. Manajemen peserta didik tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang begitu luas yang secara operasional dipergunakan untuk membantu kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan.¹³ Manajemen peserta didik yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik, pembinaan akademik peserta didik, dan pembinaan ekstrakurikuler peserta didik.

b. Lembaga pendidikan Berbasis pondok pesantren

Lembaga pendidikan atau sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran. Namun dalam hal ini, dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, *qana'ah*, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong-menolong, ketulusan, istikamah, kemasyarakatan, kebersihan.¹⁴

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah, di sekolah berbasis pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan, serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Kultur kepesantrenan dalam konteks manajemen sekolah dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi

¹² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.6

¹³ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), h. 35

¹⁴ Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 23–27.

terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren.¹⁵

Lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu tempat atau sekolah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan di pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang dimaksud tentunya harus mampu menciptakan suasana yang baik, baik dari segi pendidikan ataupun pengelolaannya sesuai dengan tugas yang diberikan dan sesuai dengan norma-norma yang diajarkan di pondok pesantren.

2. Penegasan Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul Manajemen Pembinaan Peserta Didik dalam Penguatan Karakter Religius pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren (Studi Multikasus di MTs Negeri 3 Jombang dan SMP Negeri 3 Peterongan Jombang). adalah proses pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik di suatu sekolah tentang pembinaan kedisiplinan peserta didik, pembinaan akademik peserta didik, dan pembinaan ekstrakurikuler peserta didik pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren.

¹⁵Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke dalam Manajemen Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 33–34.